

GEREJA YANG MEMURIDKAN

Edu Arto Silalahi

Dosen STT Arrabona

Abstraksi

Artikel ini berjudul “Gereja yang memuridkan”. Gereja sebagai lembaga maupun gereja secara personal memiliki peran yang signifikan di dunia ini. Pertanyaannya, apakah gereja pada saat ini masih konsisten menjalankan amanat agung Tuhan Yesus. Ada ungkapan yang berbunyi, “Gereja ada karena misi (pengutusan) dan gereja ada untuk misi”. Gereja harus diperlengkapi untuk misi pemberitaan Injil. Matius 24:14 menyatakan bahwa kesudahan segala sesuatu akan tiba, jika Injil Kerajaan Allah sudah diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa. Lalu Matius 28:19 memberi penegasan “jadikanlah semua bangsa muridKu”. Berdasarkan ayat tersebut, bahwa sasaran misi adalah menjadikan murid, yakni murid Kristus. Proses menjadikan murid disebut sebagai pemuridan. Pemuridan adalah tugas utama gereja. Gereja seharusnya fokus pada hal yang utama, bukan hanya sibuk tanpa fokus utama.

Kata Kunci: Gereja, misi, pemuridan

Abstraction

This article is titled "Church of Disciples". The church as an institution as well as the church personally has a significant role in this world. The question is whether the church is still consistently carrying out the great commission of the Lord Jesus. There is a saying that says, "The church exists because of

mission (mission) and the church exists for mission". The church must be equipped for the mission of evangelism. Matthew 24:14 states that the end of all things will come, if the gospel of the Kingdom of God has been preached throughout the world as a witness for all nations. Then Matthew 28:19 affirms "make disciples of all nations". Based on that verse, that the goal of the mission is to make disciples, namely disciples of Christ. The process of making students called discipleship. Discipleship is the main task of the church. The church should focus on the main thing, not just busy without the main focus.

Keywords: Church, mission, discipleship

PENDAHULUAN

Gereja ada di bumi karena kehendak Tuhan. Tuhanlah yang mendirikan gerejaNya. Gereja ada untuk menjalankan tujuanNya. Apa tujuan Tuhan untuk gereja lokal? Apakah gereja saat ini sedang melakukan tugasnya sebagaimana mestinya? Jika anda adalah pemimpin gereja, apakah gereja yang anda pimpin sudah berjalan dengan efektif menjalankan panggilanNya? Ataukah sedang berputar-putar disekitar pembenahan administrasi gereja dan pembangunan fisik/gedung gereja? Gereja yang hidup adalah gereja yang fokus pada misi Allah dan bergairah melakukan misi Allah. Mungkin timbul pertanyaan, misi seperti apa? Pendapat umum menyatakan bahwa panggilan gereja mencakup persekutuan, pelayanan dan kesaksian (koinonia, diakonia dan marturia).

Ada pula yang menambahkan bahwa tujuan gereja itu tercakup dalam 5 P yaitu penyembahan, persekutuan, pemuridan, pelayanan dan penginjilan. Tetapi apakah gereja sungguh-sungguh melakukannya? Ada yang berpikir bahwa gereja telah berhasil jika anggotanya banyak, keuangan memadai dan pelayanan begitu sibuk. Apakah gereja sudah menghasilkan murid-murid yang makin serupa dengan Yesus dan kemudian dapat menghasilkan murid-murid baru bagi Yesus? Pertanyaan selanjutnya, bagaimana menjadi gereja pembuat murid? Apakah ada pola atau strategi khusus? Gereja perlu memikirkan kembali pemuridan dengan serius.

GEREJA DI TENGAH DUNIA YANG TERHILANG

Ada ungkapan yang berbunyi, “Gereja ada karena misi dan gereja ada untuk misi”. Ungkapan ini tentu mengandung makna teologis dan misiologis. Artinya bahwa gereja tidak ada dengan sendirinya, tetapi karena Allah yang memanggil (Bnd. 1 Ptr. 2: 9). Selanjutnya bahwa gereja di tempatkan di dunia sebagai utusan, sebagai mana perkataan Yesus kepada murid-muridNya, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21). Gereja seharusnya sadar, bahwa Tuhan mengutusnyanya kepada dunia, bukan dunia yang suci tanpa dosa, tetapi kepada dunia yang terhilang karena dosa.

Bagaimana kehidupan manusia dalam dunia yang terhilang? Mark Labberton, seorang pemimpin dari John Stott Ministries menyebutkan beberapa gambaran kehidupan dalam dunia yang terhilang, yaitu: “Kehidupan yang bebas mengambang,

kehidupan vertigo, kehidupan yang penuh dengan ‘ping’, kehidupan yang sepi, kehidupan yang bersembunyi di balik penampilan, kehidupan yang ironi, kehidupan yang konsumtif dan kehidupan yang penuh dengan rasa takut”.¹ Hilangnya dunia, “tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia” (Ef. 2:12), adalah sebuah pandangan alkitabiah. Tentu kita tidak ingin melihat bahwa umat Allah, yaitu terang dan garam dunia, terhilang dalam dunia. Ketika gereja melupakan identitasnya dan berhenti mempraktikkan identitas itu dalam berbagai cara yang membumi, maka sarana utama yang Allah pilih untuk membawa kesaksian tentang kasih dan keadilan Allah akan tersesat dan lumpuh.

Allah punya tujuan yang besar dan bersifat global bagi umat Allah dari permulaan zaman sampai dengan saat ini. David Platt menyatakan, “Tujuan global Allah terlihat nyata dalam sejarah, tulisan dan kitab para nabi Perjanjian Lama terus berlanjut sampai ke Perjanjian Baru. Di dalam Injil, kita melihat bagaimana Yesus memangkas waktuNya di bumi dengan memberi perintah bagi para pengikutNya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi”.² Inilah tujuan besar Allah bagi gerejaNya. Hal itu juga yang ditegaskan Allah melalui Yohanes yang menuliskan firmanNya:

“Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat

¹ Mark Labberton, *Called (Dipanggil)* (Surabaya, Literatur Perkantas, 2015), 35

² David Platt, *Radical (Terj.)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016),

terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba”.³

Allah memberkati umatNya dengan kasih karunia yang luar biasa supaya mereka memperluas kemuliaanNya ke segala bangsa di dunia. Kebenaran mendasar dan fundamental ini meresapi Kitab Suci dari permulaan sampai akhir.

Bagaimana dengan gereja masa kini, apakah fokus pada tujuan besar Allah atau justru mengabaikannya? Siapa sesungguhnya yang terhilang? Kita berpikir bahwa dunialah yang terhilang, padahal gerejapun sudah terhilang, yakni kehilangan fokus. Lebih buruk lagi, jika gereja tidak menyadari hal itu. Hal ini sama ketika kita melihat perumpamaan anak yang hilang. Seringkali fokusnya kepada si bungsu yang hilang, akan tetapi yang sulunglah sesungguhnya yang terhilang (bnd. Luk. 15:11-32). David Platt menyatakan,

“Kita hidup di tengah-tengah budaya gereja yang memiliki tendensi berbahaya untuk memutus kasih karunia Allah dari hubungannya dengan kemuliaan Allah. Hati kita bergema dengan gagasan menikmati kasih karunia Allah. Kita bersenang-senang dalam khotbah, konferensi dan buku-buku yang mengagung-

³ Wahyu 7: 9-10

agungkan kasih karunia yang berpusat pada diri kita. Dan sementara keajaiban kasih karunia itu menawan perhatian kita. Jika kasih karunia itu diputus dari tujuannya, maka hasilnya yang menyedihkan adalah se bentuk kekristenan yang berpusat pada diri sendiri, yakni kekristenan yang memangkas hati Allah”.⁴

Jika dihubungkan dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, maka pendapat David Platt tidaklah keliru. Walaupun mungkin agak subjektif, akan tetapi dalam pengamatan penulis, betapa banyaknya gereja di Indonesia yang hanya ingin menikmati kasih karunia atau berkat-berkat Allah tanpa peduli kepada misi Allah. Mark Labberton berpendapat, “Tidak perlu satu riset untuk mengetahui bahwa banyak orang, khususnya dalam generasi millennial ini, yang merasa bahwa gereja Kristen hanya sedikit kemiripan dengan Pribadi yang diklaim diikutinya”.⁵ Gereja-gereja di Indonesia banyak yang kaya, akan tetapi hanya sedikit yang peduli misi atau penyebaran amanat agung Tuhan Yesus. Berbagai alasan bisa dilontarkan, misalnya: tidak terpanggil, tidak mengerti atau tidak tahu, tunggu gereja lokal kuat dan lain-lain. Itulah sebabnya pemuridan merupakan hal penting, mempersiapkan tubuh Kristus menjadi murid yang militan, seperti anak panah yang siap mencapai sasaran.

GEREJA HARUS BERFOKUS PADA AMANAT AGUNG

Istilah “Amanat Agung” bukanlah istilah baru. Istilah itu sangat *familiar* di komunitas orang Kristen. Oleh karena sering

⁴ David Platt,...77

⁵ Mark Labberton, *Called (Dipanggil)*, 28

didengar dan diucapkan, maka seringkali makna istilah itupun menjadi hilang. Gereja seharusnya memahami Amanat Agung (*The Great Commission*) sebagai satu mandat yang bersifat keharusan. Kenyataannya, Amanat Agung sering diganti dengan saran agung (*The Great Sugestion*). Salah satu bagian yang terkenal yang disebut sebagai Amanat Agung di antara banyak ayat firman Tuhan adalah sebagai berikut:

“KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.⁶

Amanat Agung adalah klimaks pengajaran Yesus tentang kerajaan Allah. Matius 28:18-20 merupakan tugas esensial dari orang Kristen dan menjadikan semua bangsa murid Kristus adalah sasaran utamanya (adalah bentuk *imperative*: perintah, sebuah keharusan). Bosch berargumen bahwa: Akhir dari Injil Matius adalah dimengerti sebagai kunci untuk mengerti misi dan pengajaran Yesus dalam Injil Matius. Matius lebih kuat menekankan aktivitas Yesus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, dibandingkan dengan Injil yang lain.⁷ Jadi sebelum Matius menyajikan mengenai amanat agung untuk memuridkan semua bangsa, ia terlebih dahulu menyajikan mengenai misi

⁶ Matius 28: 18-20

⁷David J. Bosch, *Transforming Mision, Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1993), 60

Allah kepada orang Israel, sebagaimana latar belakang Injil Matius untuk orang Kristen yang kental dengan latar belakang Yudaisme.

AMANAT AGUNG ADALAH MANDAT OTORITATIF

Tuhan Yesus berkata: “Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku”. Pernyataan ini merupakan jaminan yang kuat mengenai misi Yesus yang tidak mungkin gagal atau tersandung oleh karena ketidakpercayaan manusia kepada-Nya. Otoritas Yesus menjadi jaminan bagi misi pendidikan Kristen di tengah dunia ini, dengan kata lain misi Kristen bergantung pada otoritas Yesus. Kekuasaan-Nya adalah bersifat spiritual dan *redemptif* atas seluruh dunia. Tidak ada wilayah dan penghuninya yang ada dalam dunia ini, yang tidak berada di bawah otoritas Yesus. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Verkuyl bahwa: *No area, people or culture now lay outside the domain of his power and authority*⁸. Bahkan Kristus telah menyatakan otoritasnya atas 3 musuh Kerajaan yaitu Dosa, Maut dan Setan.

AMANAT AGUNG ADALAH MANDAT YANG MENDESAK

Dibagian akhir dari amanat agung, Yesus berjanji. Dan ketahuilah, Aku senantiasa menyertai engkau sampai kepada akhir jaman. Dalam konteks ini, Yesus berjanji menyertai orang

⁸ J. Verkuyl, *Contemporary Missiology: An Introduction*, (Pennsylvania: Herald Press, 1980), 106

percaya sepanjang masa. Yesus sedang mendesak gereja-Nya untuk menyelesaikan panggilan misinya. Wilbert R. Shenk berpendapat bahwa, Amanat agung adalah proyek Allah untuk suatu dunia yang baru, suatu ciptaan yang baru. Amanat agung tidaklah dilaksanakan secara legalistik dan amanat agung meluaskan pelayanan dan kesaksian mengenai Yesus Kristus.⁹ Pengertian mengenai amanat agung ini, menegaskan mengenai ajaran Alkitab tentang inti misi yang bersifat *proklamatif* dan *redemptif*. Misi Kristen yang demikian adalah mendesak untuk diwujudkan, kalau misi Kristen kehilangan dua unsur misi ini, maka kekristenan telah kehilangan jati dirinya. Mengapa mendesak? Oleh karena berkaitan dengan masalah kebutuhan utama manusia, yakni kepastian hidup yang kekal.

AMANAT AGUNG ADALAH MANDAT PEMURIDAN

Tuhan Yesus berkata: “Karena itu pergilah (*poreuthentes*), yang berarti berangkatlah atau pergi meninggalkan, melintasi batas sosial, rasial, cultural, georafis.¹⁰ Bertolak dari arti ini, maka misi Yesus adalah misi yang inklusif, misi yang terbuka untuk semua orang tanpa membedakan latar belakang apapun. Ingat, inklusif secara misiologis bukan secara kristologis dan soteriologis.

Inti amanat agung adalah menjadikan murid atau memuridkan (*mathetes*) semua bangsa (*panta ta ethne*). Artinya

⁹ Wilbert R. Shenk, *The Great Commision, Mission Focus Current Issues* (Pennsylvania: Herald Press, 1993), 45

¹⁰ Stevri I Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed*, (Malang: PPII, 2006), 507

menjadikan semua orang di manapun mereka berada dan siapapun mereka untuk mengikut Yesus. Verkuyl menjelaskan arti menjadikan murid sebagai berikut:

Untuk menjadi seorang murid Yesus, berarti menjadi seperti Dia, menjadi seperti dengan kematian dan kebangkitan-Nya dan bersatu dengan derap langkah-Nya menuju ke pernyataan akhir dari kerajaan mesianis-Nya. Ia memerintahkan kita untuk menjadikan murid atau memuridkan, untuk mereka berserah kepada otoritas yang membebaskan dan dengan sukarela membawa mereka kepada suatu aturan yang baru, dunia yang baru, yakni kerajaan-Nya.¹¹

Siapa yang dimaksud dengan mereka? Istilah semua bangsa (*panta ta ethne*), itu adalah berkenaan dengan unit-unit etnik yang ada dalam dunia.

Jadi ada penegasan, disebut sebagai Amanat Agung oleh karena besarnya otoritas yang memerintahkannya (segala kuasa di sorga dan di bumi), luasnya lingkup yang dicakup (segala bangsa), tingginya standar yang dicapai (murid Kristus), menyeluruhnya proses yang dikerjakan (baptis, ajar dan pergi), panjangnya janji penyertaan yang mengikutinya (sampai kepada akhir zaman). Adakah amanat yang lebih besar dari Amanat Agung ini? Sebagaimana Tim Penulis buku “Jemaat Misioner” mengutip pernyataan John Stott sebagai berikut, “Kuasanya di bumi mengizinkan kita untuk berani pergi kepada semua bangsa. KuasaNya di surga memberikan kepada kita

¹¹ Ibid., 508

satu-satunya harapan kita untuk berhasil. Dan penyertaanNya bersama kita berarti tiada pilihan lain bagi kita.”¹² Itulah Amanat Agung Tuhan Yesus yang disebut sebagai pesan terakhir sebelum Dia terangkat ke surga.

Sesuai struktur tata bahasa aslinya (Yunani), kalimat induk dalam amanat ini adalah “Jadikanlah semua bangsa muridKu” (imperatif). Inilah yang merupakan sasaran utama Amanat Agung.¹³ Kalimat ini dihadapkan dengan standar kuantitas dan kualitas pelayanan yang diinginkan Tuhan Yesus. Kuantitas merujuk pada berapa murid yang dihasilkan. Kualitas merujuk pada bagaimana murid yang dihasilkan. Kata kerja utama atau perintah utama “menjadikan murid Kristus” menerangkan fokus dari misi Yesus. Yang harus dijadikan adalah murid Kristus, bukan anggota gereja!¹⁴ Murid dijadikan dengan cara “pergi, membaptis dan mengajar” agar mereka mengalami perubahan hidup makin serupa dengan Kristus.

SASARAN KUANTITAS: SEMUA BANGSA

Sasaran Tuhan Yesus tidak kurang dari mencapai semua bangsa. Kata yang diterjemahkan sebagai “bangsa” adalah *ethne* yang berarti adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri tertentu. Semua bangsa (*panta ta ethne*) berarti pengutusan atau penjangkauan secara lintas budaya atau lintas suku bangsa. Sasaran pengutusan mencakup tempat di luar asal

¹² John Ruck dkk, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 163

¹³ Tim Kontributor, *Berakar dalam Kristus* (Yogyakarta: Komunitas Kambium, 2011), 90

¹⁴ John Ruck, *Jemaat...*, 165

kita, yakni Yerusalem, dan Yudea, dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis.1:8). Gereja dipanggil untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa dan dipanggil untuk menjadi terang bagi seluruh suku bangsa (lihat Kej. 12:1-3, Mzm.67). Hanya melayani diri sendiri adalah “terlalu kecil” bagi tujuan Allah (Yes.49:6). Oswald Chambers sebagaimana dikutip Paul Borthwick menulis, “Gereja tidak lagi menjadi masyarakat rohani ketika hanya mengusahakan pengembangan organisasinya sendiri”.¹⁵ Gereja perlu membuka mata terhadap perintah agung ini, gereja tidak boleh menutup mata atau tidak peduli.

SASARAN KUALITAS : MURID KRISTUS

Tuhan Yesus bukan hanya menjelaskan siapa yang akan dijangkau, tetapi juga apa yang harus dihasilkan. Dia menghendaki kuantitas yang berkualitas, dengan kualifikasi murid Kristus. Siapakah yang disebut murid Kristus? Murid Kristus adalah pelajar dan pengikut Kristus yang hidupnya mencerminkan pengajaran dan kehidupan Kristus.¹⁶ Paul Borthwick menyebutkan bahwa menjadi seorang murid Kristus bukanlah sebuah keputusan sementara, tetapi sebuah komitmen untuk:

- Menjadi murid yang memiliki relasi yang hidup dan bersemangat bersama Allah (Mat. 28:19).

¹⁵ Paul Borthwick, *Great Commission, Great Compassion* (terj) (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 49

¹⁶ Tim Kontributor, *Berakar...*, 91

- Menjadi bagian dari komunitas Kristen dan memiliki identitas Kristus (dibaptis).
- Bergabung dengan komunitas Kristen untuk hidup sebagai orang yang diutus ke dalam dunia (Yoh. 20:21).
- Memahami serta mengkhotbahkan Injil yang menuntut pertobatan dan pengampunan dosa (Luk.24:47) sebagai saksi yang dimampukan oleh Roh Kudus (Kis.1:8).¹⁷

Bagian-bagian lain dalam Alkitab juga menegaskan sasaran kualitas pertumbuhan seorang murid melalui ungkapan “menjadi serupa dengan gambaran AnakNya” (Rom.8:29), “diubah serupa dengan gambarNya (2 Kor.3:18), “mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13). Ini adalah sasaran dari Amanat Agung, yakni adanya transformasi kehidupan seorang murid yang mencerminkan pengajaran dan kehidupan Kristus.

APA PEMURIDAN ITU?

Sebelum melihat lebih lanjut apa signifikansi pemuridan dalam gereja, maka sangatlah penting memahami apa yang dimaksud dengan pemuridan. Pemuridan adalah sebuah proses untuk menolong orang yang percaya kepada Kristus agar mengalami pertumbuhan secara rohani menuju kepada kedewasaan. Sasaran dari proses itu adalah agar murid yang sudah bertumbuh dapat memenuhi tujuan Tuhan, yaitu menghasilkan murid. Dawson Trotman sebagai mana dikutip David Platt menyebutkan bahwa gereja dilahirkan untuk bereproduksi

¹⁷ Paul Borthwick, *Great ...*, 52

(*Born to Reproduce*)¹⁸. Dengan kata lain, gereja haruslah melahirkan gereja, murid menghasilkan murid.

Apakah murid itu? Kata *murid* lebih sering dipakai daripada *Kristen* untuk merujuk orang yang percaya di dalam Alkitab.¹⁹ Bobby menyebutkan bahwa seorang murid adalah seorang yang mengikut Yesus, diubahkan oleh Yesus, dan melakukan misi Kerajaan Yesus.²⁰ Definisi ini menggabungkan fokus (Yesus), proses (diubahkan), dan panggilan untuk membawa orang lain menjadi murid bersama kita (misi kerajaan Yesus). Hal yang perlu diperhatikan bahwa menjadi murid berarti segala sesuatu tentang “seperti Yesus”. Oleh karena itu, Jonathan K. Dobson berpendapat bahwa menjadi murid adalah sebuah identitas. Semua hal lain seperti menjadi orangtua, pegawai, pendeta, penatua, diaken, suami atau istri hanyalah peran. Peran itu sementara, tetapi identitas kita akan bertahan selamanya.²¹ Deskripsi populer dari kata *murid* diambil dari kata Yunani, *mathetes*, yang diterjemahkan sebagai pelajar atau siswa. Di dalamnya ada hubungan atau relasi seperti sebuah keluarga. Di dalamnya juga ada sebuah proses dinamis, sehingga murid semakin mencerminkan Kristus.

¹⁸ David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2014), 237

¹⁹ Kata “murid” muncul 269 kali, sedangkan “Kristen” hanya muncul tiga kali. Lukas, sejarawan gereja mula-mula, menggunakan istilah-istilah ini secara bergantian (lih. Kis.11: 26). Menjadi Kristen berarti menjadi murid.

²⁰ Bobby Harrington & Alex Absalom, *Discipliship That Fits*, (Yogyakarta: Katalis, 2018), 17

²¹ Jonathan K. Dobson, *Pemuridan yang berpusatkan Injil* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 08

Murid Yesus adalah seseorang yang mempelajari Injil, menjalin hubungan dalam Injil, dan mengomunikasikan Injil. Definisi murid ini menunjukkan bahwa Injil menjadikan seseorang menjadi murid dan mendewasakan murid. Pemuridan berpusat pada Injil. Dengan demikian tidak ada dikotomi antara penginjilan dan pemuridan. Injil justru mengintegrasikan antara penginjilan dan pemuridan. Michael Horton sebagai mana dikutip oleh Jonathan K. Dobson, memahami hal ini dengan baik melalui tulisannya: “Kita harus mengevaluasi ulang anggapan umum dewasa ini bahwa kita berpindah dari *diinjili* menjadi *dimuridkan*. Istilah-istilah ini dapat saling menggantikan. Orang percaya perlu dibenamkan dalam Injil setiap minggu.”²² Pendekatan pada pemuridan yang berpusat pada Injil ini sebagian besar hilang dari pemuridan dewasa ini, yang cenderung terfokus pada teknik penginjilan dan metode-metode pemuridan. Ketika pemuridan berpusat pada Injil, pemuridan mengintegrasikan aspek-aspek seorang murid yaitu rasional, relasional dan misioner. Injil berkuasa mengubah hidup, Injil menghubungkan satu dengan yang lain dan menuntun agar fokus pada misi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sesungguhnya pemuridan itu secara sederhana adalah menolong orang untuk percaya dan mengikut Yesus. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemuridan. Aspek menolong merupakan tindakan intensional dalam membuat murid, melalui pergi, menjadi teladan, mengajar, melatih sampai pada mengutus. Aspek percaya adalah membuat murid yang mengalami perubahan hati

²² Jonathan K. Dobson, *Pemuridan...*, 23

terhadap Allah yang mendasari pertobatan menuju baptisan. Aspek mengikut adalah membuat murid menjadi taat dan bertumbuh dalam pengudusan. Semua aspek harus fokus pada Yesus, Dialah figur utama, Guru agung dan Tuhan yang senantiasa hadir menyertai sampai kepada akhir zaman.

SIGNIFIKANSI PEMURIDAN DALAM GEREJA

Bill Hull mengutip Dietrich Bonhoeffer berkata, “Kekristenan tanpa pemuridan adalah Kekristenan tanpa Kristus.”²³ Cukup banyak gereja yang menerapkan kekristenan tanpa pemuridan, sehingga membuat gereja tidak efektif dalam melakukan tugas utamanya yakni mengubahkan pribadi dan komunitas menjadi seperti Kristus. Lebih lanjut Bill Hull berpendapat bahwa, “Kekristenan tanpa Kristus telah menciptakan para pemimpin yang kecanduan akan pengakuan dan kesuksesan, serta jemaat yang percaya bahwa melepaskan segala sesuatu untuk mengikut Yesus adalah sekadar sebuah pilihan dan dipisahkan dari keselamatan.”²⁴ Kekristenan yang sehat hendaklah menyadari bahwa gereja lokal adalah wadah utama untuk membuat murid. Gereja ada untuk pemuridan dan para murid menunjukkan kerajaan Allah kepada dunia (Kol.1:28-29). Ketika gereja membalik proses ini dan berusaha membawa dunia ke dalam gereja, bukan gereja ke dalam dunia, yang terjadi adalah kekacauan. Tugas pastoral harus dievaluasi dan diukur berdasarkan berapa banyak pembuat murid yang

²³ Bill Hull, *Choose The Life (Memilih Hidup Serupa Yesus)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 10

²⁴ Ibid.

dihasilkan dan jenis orang yang diutus gereja ke dunia untuk melayani.

Gereja harus punya goal atau tujuan: Mempersiapkan para pemimpin, mempersiapkan para tenaga utusan misi, mempersiapkan para tenaga pelayan. Yesus adalah manusia yang ada untuk orang lain; demikian pula, gereja harus ada untuk orang lain. Segala rancangan yang tidak menghasilkan murid yang hidup untuk orang lain adalah suatu kegagalan. Bagaimana dapat menghasilkan orang-orang yang kompeten? Penting dan harus ada pemuridan yang berkesinambungan. Pemuridan adalah sebuah proses pembentukan orang-orang percaya dalam hal pola pikir, karakter serta tindakan yang menyerupai Kristus. Dennis McCallum dan Jessica Lowery dalam bukunya menuliskan sasaran-sasaran pemuridan yaitu meliputi perubahan radikal dalam: karakter, pemahaman (cara pandang yang Kristen) dan kapabilitas pelayanan.²⁵ Demikian juga Bill Hull menyatakan bahwa pemuridan sangat signifikan dan bersifat keharusan oleh karena di dalamnya ada proses transformasi, yakni:

- Percaya apa yang Yesus percayai (Transformasi pikiran)
- Hidup seperti Yesus hidup (Transformasi karakter)
- Mengasihi seperti Yesus mengasihi (Transformasi hubungan)

²⁵ Dennis McCallum & Jessica Lowery, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2015), 32

- Melayani seperti Yesus melayani (Transformasi pelayanan)
- Memimpin seperti Yesus memimpin (Transformasi kuasa pengaruh).²⁶

Masih berkaitan dengan signifikansi pemuridan, Neil. T. Anderson berpendapat, “Kita akan terus menemukan ‘bayi-bayi dalam Kristus’ yang ada di gereja kita jika tidak ada pemuridan.”²⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemuridan merupakan solusi bagi kelemahan gereja. Pemuridan merupakan sarana untuk melengkapi anggota gereja untuk dapat mencapai tujuan yaitu menjadi gereja yang dewasa, misioner atau berorientasi pada misi.

BAGAIMANA MEMULAI PEMURIDAN?

Untuk memulai proses pemuridan, dibutuhkan dua hal mendasar: seorang pembimbing dan seorang murid. Maka muncul pertanyaan, siapa yang seharusnya memuridkan orang-orang lain? Mengenai topik ini, Alkitab tidak mengatakan apa-apa, tidak menyebutkan kualifikasi yang tinggi. Dennis seorang penulis menyatakan bahwa sebagian besar orang percaya di dalam gereja manapun dapat memenuhi syarat untuk melakukan pemuridan. Tentu saja mereka yang lebih dewasa dan berpengalaman rohani.²⁸ Dan siapa yang seharusnya

²⁶ Bill Hull, *Choose The Life*...18-20

²⁷ Neil. T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 88

²⁸ Dennis, *Organic*...42

dijadikan murid? Robert Coleman berpendapat bahwa hati yang bersedia atau setia kepada Kristus merupakan ciri utama yang perlu dicari dalam seorang murid yang profektif.²⁹ Yesus membutuhkan murid-murid yang sungguh-sungguh ingin bertumbuh secara rohani.

Lebih lanjut, Robby Gallaty seorang pendeta yang giat dalam pemuridan menuliskan ada beberapa pertanyaan yang sering ditanyakan dalam pemuridan. Pertanyaan itu antara lain:

- Bagaimana saya memilih murid?
- Kapan saya meminta seseorang meninggalkan kelompok pemuridan?
- Berapa banyak jumlah anggota dalam sebuah kelompok?
- Di mana sebaiknya pertemuan diadakan?
- Seberapa sering pertemuan dilakukan?
- Haruskah ada persyaratan kehadiran
- Pertemuan kita harus seperti apa?
- Bagaimana saya menggali Alkitab secara lebih dalam?
- Bagaimana saya menantang kelompok pemuridan saya untuk menghafal Alkitab?
- Bagaimana jika saya tidak tahu jawaban dari sebuah pertanyaan?
- Kapan saya mengutus murid saya untuk memuridkan?³⁰

²⁹ Dennis, *Organic*...46

³⁰ Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 203-208

Daftar pertanyaan tersebut di atas memberi gambaran dan arahan, bahwa untuk memulai pemuridan harus ada langkah-langkah konkret yang harus dilakukan. Tuhan Yesus menjadi teladan utama dalam pelaksanaan pemuridan. Langkah pertama yang dilakukanNya adalah memilih murid. Ia berdoa terlebih dahulu sebelum memilih murid-murid (Luk. 6:12-16). Yesus menerapkan sebuah strategi multiplikasi dengan orang-orang yang Dia pilih sendiri, dengan menggunakan talenta dan kemampuan yang dimiliki mereka masing-masing. Yesus memuridkan dua belas orang yang kemudian mengubah dunia dan ketika Dia mengajar mereka, Dia pelan-pelan menyuruh mereka masuk ke dalam pelayanan melalui proses empat langkah:

Pertama, Yesus melayani, dan para murid mengamati Dia. Misalnya dalam khotbah di bukit, Yesus mengajar dan murid-murid mendengar dan mengamati. *Kedua*, Yesus mengizinkan para murid membantu Dia dalam pelayanan. Misalnya dalam peristiwa Yesus memberi makan orang banyak. *Ketiga*, para murid melakukan pelayanan sendirian, dengan bantuan Yesus. *Terakhir*, Yesus mengawasi para murid melayani banyak orang. Yesus mengutus mereka untuk pergi ke dalam dunia, memberitakan Injil. Belajar dari seorang rabi atau guru bukan hanya duduk di ruang kelas dan mendengar saja apa yang diajarkan.³¹

³¹ Robby Gallaty, *Rediscovering....*, 34

Seorang murid haruslah belajar dari seorang guru, baik ajaran maupun tindakan.

Dalam penerapannya, kelompok pemuridan harus memiliki hal-hal ini: kesetiaan, ketersediaan dan bisa diajar. Orang yang setia adalah orang yang berdedikasi, bisa dipercaya dan berkomitmen. Pertimbangkan kesetiaan calon murid dengan mengamati berbagai bidang kehidupan rohani mereka seperti kehadiran dalam ibadah, keterlibatan dalam kelompok kecil atau pelayanan dalam gereja. Kesetiaan ditentukan oleh komitmen pada hal-hal rohani. Mengetahui ketersediaan seseorang dilihat dari kerelaan mereka untuk bertemu dan memberi waktu untuk orang lain. Memberi waktu untuk mendengar, belajar sendiri dan belajar dari orang lain. Memberi waktu untuk berdoa, membaca firman serta kerelaan untuk melayani Allah. Tidak setiap orang yang mengikuti kelas pemuridan yang punya sifat bisa diajar. Seseorang yang bisa diajar memiliki keinginan untuk belajar dan menerapkan apa yang sedang diajarkan. Orang yang bisa diajar terbuka pada teguran.

Langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah anggota dalam satu kelompok, mempersiapkan bahan pemuridan serta teknis pelaksanaan. Kelompok pemuridan bisa beranggotakan 3 sampai paling banyak 12 orang. Jumlah anggota yang sedikit akan lebih efektif. Pertemuan bisa dilakukan diberbagai tempat, restoran, kedai kopi, toko buku, kantor atau rumah bisa menjadi pilihan. Idealnya pertemuan bisa dilakukan sekali seminggu dan hal itu membutuhkan komitmen. Komitmen kehadiran mutlak diperlukan. Jika tidak mau berkomitmen maka

sesungguhnya mereka tidak siap jadi murid. Pertemuan mingguan hendaklah berfokus pada hal-hal berikut: belajar firman Tuhan bersama, saling berbagi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan serta berdoa bersama.

Pemuridan selalu punya tujuan, yakni untuk menghasilkan murid yang akan menjadikan murid. Inilah yang disebut sebagai pelipatgandaan atau reproduksi rohani. Memulai pemuridan, selalu mulai dengan mengetahui tujuan anda. Untuk mencapai tujuan maka ada perencanaan target waktu pelaksanaan pemuridan. Kadang membutuhkan waktu satu atau dua tahun, sampai para anggota bisa memuridkan orang lain.

Rasul Paulus di akhir hidupnya menasihati Timotius, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim.2:2). Di dalam satu ayat ini terdapat empat generasi pemuridan. Paulus memuridkan Timotius adalah generasi pertama ke generasi kedua. Timotius memuridkan pada muridnya adalah generasi ketiga ke generasi keempat. Tujuan dari kelompok pemuridan adalah memuridkan untuk kembali memuridkan.

Pemuridan adalah rencana agung Yesus dengan menyerahkan tongkat estafet pemuridan kepada murid-muridNya, ketika Dia berkata: “Jadikanlah semua bangsa muridKu” (Mat.28:19). Para rasul menyerahkan tongkat estafet pemuridan kepada para bapa gereja, yang kemudian meneruskannya di sepanjang sejarah. Sekarang tongkat estafet itu diserahkan kepada anda sebagai gereja. Lakukanlah!

KESIMPULAN

Gereja dan pemuridan tidak bisa dipisahkan. Gereja yang sejati sesungguhnya adalah murid yang sejati. Tanpa pemuridan, maka gereja tidak dapat bertumbuh sehat. Oleh karena itu, para pemimpin gereja perlu mengevaluasi ulang, apakah gereja yang dipimpinnya merupakan gereja pembuat murid ataukah hanya menjalani aktivitas rutin yang tanpa sasaran memenuhi Amanat Agung Kristus? Dalam praktiknya, pemuridan bisa saja berlangsung di luar gedung gereja. Pelaksanaannya bisa di mana saja, namun yang terpenting motivasi dan tujuannya jelas yakni melengkapi atau membentuk murid yang semakin menyerupai Kristus dalam pikiran, perasaan maupun kehendak. Jadilah murid Kristus yang menjadikan orang lain menjadi murid Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Bill Hull, *Choose The Life (Memilih Hidup Serupa Yesus)*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.

Bobby Harrington & Alex Absalom, *Discipliship That Fits*, Yogyakarta: Katalis, 2018.

David J. Bosch, *Transforming Mision, Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Maryknoll: Orbis Books, 1993.

David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku)*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2014.

David Platt, *Radical (Terj.)*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2016.

Dennis McCallum & Jessica Lowery, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik)*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.

J. Verkuyl, *Contemporary Missiology: An Introduction*, Pennsylvania: Herald Press, 1980.

John Ruck dkk, *Jemaat Misioner*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

Jonathan K. Dobson, *Pemuridan yang berpusatkan Injil*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.

Mark Labberton, *Called (Dipanggil)*, Surabaya, Literatur Perkantas, 2015.

Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.

Paul Borthwick, *Great Commission, Great Compassion (terj)*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2016.

Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.

Stevri I Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed*, Malang: YPPIL, 2006.

Tim Kontributor, *Berakar dalam Kristus*, Yogyakarta: Komunitas Kambium, 2011.

Wilbert R. Shenk, *The Great Commision, Mission Focus Current Issues*, Pennsylvania: Herald Press, 1993.